



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP
PERILAKU REMAJA DI DESA TINJOMAN LAMA
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

SITI SAWIYAH SIREGAR
NIM. 12 120 0070

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP
PERILAKU REMAJA DI DESA TINJOMAN LAMA
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU
KOTA PDANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

SITI SAWIYAH SIREGAR
NIM: 12 1200070

Pembimbing I

FAUZIAH NASUTION, M.Ag.
NIP: 19730617 200003 2 013

Pembimbing II

Dr. SHOLEH FIKRI, M. Ag.
NIP: 19660606 200212 1 003

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKIRIPSI

Nama : Siti Sawiyah Siregar
Nim : 12 120 0070
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman
Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan

Ketua,

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP : 19730617 200003 2 013

Sekretaris,

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP : 19660606 200212 1 003

Anggota

1. Fauziah Nasution, M.Ag
NIP : 19730617 200003 2 013

2. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP : 19660606 200212 1 003

3. Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP : 19690526 199503 2 001

4. Fauzi Rizal, M.A
NIP : 19730502 199903 1 003

Pelaksanaan sidang munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 30 Juni 2016
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 73 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,67
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak sesuai.

Hal : Skripsi

A.n. Siti Sawiyah Siregar

Padangsidempuan, 30 Juni 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

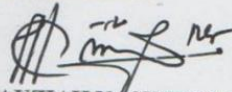
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Siti Sawiyah Siregar**, yang berjudul: "*Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan*", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

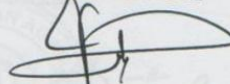
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



FAUZIAH NASUTION, M.Ag.
NIP: 19730617 200003 2 013

PEMBIMBING II



Dr. SHOLEH FIKRI, M. Ag.
NIP: 19660606 200212 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sawiyah Siregar
Nim : 12 120 0070
Fak/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpun Hutaimbaru Kota Padangsidimpun

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya, bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsisimpun.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun,
Saya yang menyatakan



072ADF494481572
000
RIBU RUPIAH

Siti Sawiyah Siregar
NIM. 12 120 0070

ABSTRAK

Nama : Siti Sawiyah Siregar
NIM : 12 120 0070
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja
di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
Kota Padangsidimpuan

Penelitian ini membahas tentang perceraian orangtua serta dampaknya terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini dilatar belakangi pada akibat yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang lebih cenderung kepada perilaku penyimpangan. Hal ini tentunya disebabkan karena anak kurang mendapatkan kasih dan sayang dari kedua orangtuanya sehingga anak akan merasa lebih nyaman bermain di luar rumah, nongkrong bersama teman-temannya dan menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan sebagainya.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor penyebab perceraian orangtua dan bagaimana dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (lapangan), pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yaitu yang berusaha untuk menguraikan, menggambarkan suatu situasi dan peristiwa berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan untuk memperoleh kesimpulan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tiga rumah tangga yang mempunyai masalah perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja dari usia 13-19 tahun, kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehnik *snowball sampling* dengan menggunakan wawancara. Untuk mendapatkan hasil penelitian maka penulis mengadakan wawancara dan observasi kepada orangtua dan remaja dari keluarga yang bercerai beserta tetangga, kepala desa, serta masyarakat Desa Tinjoman Lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perceraian orangtua di Desa Tinjoman Lama dapat menimbulkan dampak negatif dan dampak positif terhadap perilaku remaja. Dampak negatifnya adalah mudah emosi, melawan kepada orangtua, sering terlibat petengkar, mencuri, kurang berkonstrasi belajar sehingga berdampak terhadap prestasi di sekolah, serta kecenderungan mengkonsumsi obat-obat terlarang. Sedangkan dampak positifnya adalah menunjukkan perilaku yang baik seperti memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depan, bersikap mandiri dan bertanggung jawab, hormat dan patuh terhadap orangtua, serta memiliki hubungan sosial yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Konsep Keharmonisan Keluarga.....	12
a. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	12
b. Kewajiban Orangtua Dalam Keluarga.....	13
c. Peran Orangtua Dalam Keluarga.....	14
2. Perceraian Orangtua.....	15
a. Pengertian Perceraian Orangtua.....	15
b. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Orangtua.....	17
3. Perilaku Remaja.....	22
a. Pengertian Perilaku Remaja.....	22
b. Karakteristik Perilaku Remaja.....	24
c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang.....	26

4. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja.....	30
B. Kajian Terdahulu.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan waktu penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	44
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	
1. Luas Desa Tinjoman Lama.....	46
2. Batas-batas Desa Tinjoman Lama.....	46
3. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian.....	47
4. Agama dan Pendidikan.....	49
5. Tingkan Perceraian Desa Tinjoman Lama.....	51
B. Temuan Khusus	
1. Faktor Penyebab Perceraian Orangtua di Desa Tinjoman Lama..	59
2. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman Lama.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran.....	90
DAFTAR PSUTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama sebagai suami-istri. Selanjutnya menurut Siti Partini sebagaimana yang dikutip oleh Sayekti Pujosuwarno dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Keluarga* mengatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang mempunyai ikatan darah atau didahului dengan perkawinan.¹ Menurut konsep Islam keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.²

Hal ini menunjukkan bahwa adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik itu sebagai suami dan sebagai istri, begitu pula kewajiban orangtua terhadap anak yang berada dalam kehidupan keluarga tersebut. Bagi anak keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama khususnya dalam membina dan membentuk perilaku anak, karena di dalam keluargalah anak mengenal arti kehidupan, cinta, kasih, arti kebersamaan, tempat anak untuk menghabiskan waktu sebagian besar dalam kehidupannya. Begitu juga

¹Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 10.

²hohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56.

di dalam keluarganya anak dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan di masa-masa perkembangannya.

Namun pada kenyataannya, pembinaan keluarga tidak mudah, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Tidak jarang perselisihan dan pertengkaran di antara suami-istri tersebut yang pada akhirnya berakhir dengan perceraian.³ Istilah perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami-istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan memutuskan untuk saling berpisah. Menurut Agoes Dariyo perceraian (*divorce*) merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri.⁴

Salah satu di antara faktor penyebab perceraian antara lain karena faktor ekonomi, perselingkuhan, adanya ikut campur tangan orangtua terhadap rumah tangga anak, serta adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan (KDRT). Perceraian pasangan suami-istri sudah pasti akan berimbas pada anak-anak mereka, khususnya bagi remaja. Disebabkan karena hidup di lingkungan keluarga yang sering terjadi pertengkaran, perselisihan, serta percekocokan akan menyulitkan bagi anak untuk mengembangkan perilaku yang baik.

³Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 173.

⁴Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta : Grasindo, 2008), hlm. 160.

Berbagai macam kepedihan yang dirasakan anak dari keluarga bercerai seperti terluka, sedih, bingung, kesepian, kehilangan, merasa tidak nyaman, merasa bersalah, selalu menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtuanya bercerai. Perasaan-perasaan yang dialami oleh anak tersebut akan termanifestasikan dalam bentuk perilaku yang tidak baik, suka mengamuk, menjadi kasar, melawan kepada orangtua, suka melamun, terutama anak, sering menghayalkan orangtuanya akan bersatu kembali.

Sebagian besar anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, anak akan menjadi mudah marah, karena mereka sering melihat permasalahan orangtuanya. Sehingga realitanya banyak diduga anak dari keluarga yang bercerai memiliki sikap dan berperilaku bandel, dengan demikian maka timbulah rentetan-rentetan kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan kehadiran orangtua di sepanjang hidupnya.

Hubungan orangtua yang tidak harmonis seperti perceraian orangtua, akan berdampak terhadap perilaku anak, khususnya pada remaja, mereka akan merasa lebih nyaman bermain di luar rumah, nongkrong bersama teman-temannya, menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, bahkan pada anak remaja yang emosinya dikatakan sangat labil kemudian ditambah lagi jika tidak ada perhatian dari orangtua maka akan nekad bertindak menyimpang seperti, sering melakukan kenakalan, kejahatan, penghisap ganja, kecanduan narkoba, serta pengembangan potensi anak dan remaja akan menurun seperti malas belajar,

dan bolos sekolah.⁵ Itu semua karena kemarahan dan kecemburuan yang mudah tergoncang dan tidak bisa terkendalikan oleh remaja, sehingga lebih cenderung menguasai kehidupan anak sampai pada tahap perkembangan remaja.

Setiap orang dewasa pasti melalui masa remaja. Jika ditinjau dari segi fisik remaja adalah sudah mempunyai tubuh yang sama dengan orang dewasa. Jika ditinjau dari segi psikis, maka remaja mencari arah atau tujuan dalam membentuk masa depannya. Seperti yang dikutip Zakiah Darajat oleh Jamal Ma'mur Asmani, dalam bukunya *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menjadi dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.⁶ Selain itu masa remaja juga dapat dikatakan masa di mana seseorang yang sedang mengalami masa kritis sebab ia akan menginjak masa dewasa. Ketika memasuki proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan orang yang paling dekat terutama orang tua atau keluarga.⁷

Oleh karena itu keutuhan keluarga menjadi peranan yang sangat penting terhadap pembentukan perilaku anak, karena peran orangtua di dalam keluarga menjadi contoh, panutan, tauladan bagi perkembangan anak di masa remaja,

⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga :Family Counseling* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 64.

⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Buku biru, 2012), hlm. 40.

⁷*Ibid*

terutama pada perkembangan perilaku remaja, sehingga anak pada masa remaja benar-benar perlu pengarahannya, kontrol serta perhatian yang cukup dari orangtua.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh penulis di lapangan tepatnya di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan, terdapat 7 keluarga yang mengalami perceraian orangtua. Namun dari 7 keluarga tersebut yang memiliki anak remaja dari keluarga yang bercerai sebanyak 5 keluarga. Sedangkan keluarga yang termasuk dalam kategori persyaratan dalam penelitian penulis sebanyak 3 keluarga.

Berdasarkan observasi dan informasi yang ada di lapangan diperoleh keterangan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai cenderung memiliki perilaku ke arah yang menyimpang. Hal ini terlihat pada sikap dan perilaku sehari-hari remaja, seperti susah diatur, melawan kepada orangtua, mudah marah, suka keluyuran malam, berpakaian yang tidak sopan, sering mengeluarkan perkataan yang tidak baik, kurangnya rasa hormat kepada orang lain, jarang pulang ke rumah lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan bersama keluarga, bolos sekolah, pergaulan bebas, berkelahi dengan orang lain, mencuri, mengkonsumsi minum-minuman keras atau pemabuk serta mengkonsumsi obat-obat terlarang.

Sementara itu penulis juga menemukan di lapangan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai akan tetapi remaja tersebut memiliki perilaku yang lebih mengarah kepada hal yang positif, seperti cenderung memiliki sikap orientasi yang baik untuk masa depannya, memiliki kematangan emosi, bisa hidup

mandiri, bertanggung jawab, hormat terhadap orangtua dan orang lain, bahkan memiliki prestasi yang baik di bidang akademiknya, remaja tersebut merasa bahwa walaupun orangtuanya telah bercerai, namun ia tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk dalam kehidupannya.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang ditemukan di lapangan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam dengan judul **“DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI DESA TINJOMAN LAMA KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN”**.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja yang berada di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab perceraian orangtua di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan?

2. Bagaimana dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Untuk lebih terperinci tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang faktor penyebab perceraian orangtua di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, maka realisasi dari penelitian ini adalah manfaatnya secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya di bidang

bimbingan dan konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:

1. Berguna untuk menambah wawasan penulis tentang dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja.
2. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang didapat mengenai bimbingan dan konseling secara mendalam.
3. Memberikan pemahaman kepada orangtua betapa pentingnya peran orangtua terhadap pembentukan perilaku anak khususnya pada masa usia remaja.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini penulis membuat beberapa batasan istilah yang dianggap penting. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil seseorang biasanya mempunyai

dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.⁸ Jadi dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak negatif dan positif dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

2. Perceraian merupakan pisah atau putusnya hubungan suami istri dan berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri dalam berkeluarga.⁹ Perceraian terjadi karena perpisahan antara suami istri selagi kedua-duanya masih hidup, dan perceraian terjadi karena perpisahan antara suami istri disebabkan salah satunya meninggal. Jadi perceraian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perceraian antara suami istri yang masih hidup.
3. Orangtua adalah ayah ibu kandung.¹⁰ Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengalami perceraian yang bertempat tinggal di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota padangsidempuan.
4. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹¹ Perilaku di identik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan atau perbuatan.¹² Jadi perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan, perangai ataupun tingkah laku sehari-hari remaja dari

⁸Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 84.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 208.

¹⁰Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Op. Cit.*, 376.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 755.

¹² Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 79.

keluarga bercerai yang bertempat tinggal di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

5. Remaja adalah pertumbuhan antara masa kanak-kanak menjadi dewasa.¹³ Dalam penelitian ini remaja yang dimaksudkan di batasi pada usia yaitu 13-19 tahun dari keluarga yang bercerai.
6. Tinjoman Lama adalah nama desa yang terletak di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian.

Dari beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja dalam penelitian ini adalah akibat negatif maupun positif dari perceraian orangtua terhadap perbuatan, perangai ataupun tingkah laku sehari-hari remaja yang berusia 13-19 tahun yang bertempat tinggal di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), hlm. 205.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori dan kajian terdahulu, konsep keharmonisan keluarga, kewajiban orangtua, peran orangtua dalam keluarga, pengertian perceraian orangtua, faktor penyebab terjadinya perceraian orangtua, pengertian perilaku remaja, karakteristik perilaku remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja .

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik uji keabsahan data.

Bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data di dalamnya yang tercakup yaitu perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan keluarga bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga.¹ Keharmonisan keluarga merupakan bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta terhadap suami-istri, cinta terhadap anak, dan juga cinta pekerjaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* (Q.S. Ar-rum: 21).²

¹Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 390.

²Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 2000), hlm. 321.

Dari beberapa penjelasan keharmonisan keluarga tersebut, maka dapat dipahami bahwa keluarga yang harmonis adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri dengan baik, sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

b. Kewajiban Orangtua Dalam Keluarga

Untuk membina keluarga yang bahagia semua anggota keluarga harus menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing, baik itu kewajiban yang dimiliki suami-istri maupun kewajiban anak terhadap orangtua. Sebagaimana menurut Aisjah Dachlan yang dikutip oleh Sayekti Pujosuwarno dalam bukunya *Bimbingan Konseling Keluarga* mengatakan bahwa kewajiban suami-istri dalam keluarga adalah sebagai berikut:³

1) Kewajiban suami dan istri

- a) Harus kerja sama menyelamatkan rumah tangga. Masing-masing harus dapat menyesuaikan diri, seiya sekata, bantu membantu, berat sama di pikul ringan sama dijinjing dan selalu musyawarah untuk memutuskan sesuatu.
- b) Kedua belah pihak harus memelihara kepercayaan, hormat menghormati, sopan satun, penuh perhatian, saling tolong menolong untuk menciptakan kebahagiaan serta menolak keburukan dan kesedihan sekuatnya.

³Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 41.

- c) Suami-istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani rohani, maupun kecerdasan dan pendidikan agamanya.

2) Kewajiban Anak Terhadap Orangtua

Adapun kewajiban seorang anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Hormat dan patuh terhadap orangtua.
- 2) Menolong dan meringankan pekerjaan orangtua sehari-hari
- 3) Menolong dan memelihara orangtua di masa tua nanti sebagai bukti pengabdian suci manusia kepada orangtua yang sudah melahirkan dan membesarkannya.

c. Peran Orangtua Dalam Keluarga

Kedudukan orangtua dalam rumah tangga memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam pembentukan perilaku anak, kedua orangtua harus memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, di samping orangtua menjadi pendidik, juga menjadi teman dan suri tauladan bagi anak-anak. Sebagaimana yang dikutip Aisjah Dachlan oleh Sayekti Pujosuwarno dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Keluarga* mengatakan untuk mencapai ketenteraman dan ketenangan dalam keluarga ada beberapa kewajiban yang perlu diperhatikan orangtua terhadap anak yakni orangtua harus dapat memberikan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anak, membiasakan disiplin dan

⁴ Sayekti Pujosuwarno, *Op. Cit.*, 47.

beraturan, memberikan tauladan yang baik, serta mampu mengatur waktunya untuk mengasuh anak.⁵

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa peran orangtua dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena di dalam keluargalah anak mengenal arti kehidupan, cinta, kasih, arti kebersamaan, tempat anak untuk menghabiskan waktu sebagian besar dalam kehidupannya. Begitu juga dengan pembentukan sikap dan perilaku anak dapat dipelajari dari keberfungsian keluarga. Keduanya harus terlibat dalam mengatur suasana rumah tangga, harus sama-sama bertanggung jawab dalam menjaga pondasi dan memikul beban demi tegaknya keluarga sehingga dapat mencapai suatu ketenangan dan ketenteraman dalam keluarga.

2. Perceraian Orangtua

a. Pengertian Perceraian Orangtua

Keluarga pada awalnya terbentuk karena adanya perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga.⁶ Menurut konsep Islam yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan hubungan antara seorang

⁵Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), hlm. 179.

⁶Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling perkawinan* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 11.

laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam.⁷

Dalam sebuah keluarga orangtua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya, yakni memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak baik itu secara fisik maupun psikis. Adapun yang dimaksud tanggung jawab fisik adalah kewajiban melakukan sesuatu yang berhubungan dengan jasmani sebaik-baiknya, yaitu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan tanggung jawab psikis adalah yang berhubungan dengan jiwa, yaitu meliputi kasih sayang, bimbingan, memberi motivasi, memberi rasa aman dan sebagainya.

Namun dalam suatu keluarga sering ditemukan ketidak sesuaian antara harapan dan keinginan baik itu dipihak suami maupun istri, sehingga tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan sebagainya. Akibat kondisi ini maka sering timbul pertengkaran yang pada akhirnya kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian.

Kata cerai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri.⁸ Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling berpisah sehingga

⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 56.

⁸Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 208.

mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri.⁹ Selanjutnya dipertegas oleh Ihromi mengatakan bahwa perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.¹⁰ Selain itu perceraian orangtua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan.

Dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami-istri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bersatu dalam menjalani kehidupan berumah tangga atau berkeluarga. Perceraian adalah akhir dari pernikahan dengan ditandai putusnya hubungan perkawinan antara suami-istri, karena ketidakcocokan antara keduanya dalam menjalani rumah tangga dan diputuskan oleh hukum yang berlaku.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Orangtua

Perceraian dewasa ini terjadi karena salah satu pihak tidak dapat memenuhi harapan atau kebutuhan pasangannya, sehingga salah satu pihak atau keduanya tidak ingin melanjutkan perkawinan. Dalam keluarga kurang mampu, seringkali perceraian terjadi karena suami kurang berhasil memenuhi kebutuhan materi dan kebutuhan pokok lainnya dari keluarga.

⁹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grafindo, 2008), hlm. 160.

¹⁰Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.

Namun dari masyarakat kota besar, pada keluarga mampu dan terdidik persoalan yang sering terjadi muncul disebabkan ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan emosional pasangannya. Seringkali suami tidak lagi peka terhadap kebutuhan atau perasaan istrinya, dan sebaliknya jarang pula istri memahami dan mengerti akan kebutuhan suaminya. Dalam buku *Bimbingan Konseling Keluarga* karangan Sofyan S. Willis ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perceraian orangtua yakni sebagai berikut:¹¹

a. Masalah Ekonomi

Salah satu faktor yang paling utama penyebab perceraian adalah masalah ekonomi. Sebab istri banyak menuntut di luar batas kemampuan suami. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah tempat untuk berlindung. Karena suami tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya, maka timbullah pertengkaran suami-istri yang sering menjurus kearah perceraian, ditambah lagi jika suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceraikan istrinya. Akibatnya terjadilah kehancuran sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

b. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan penyebab lain terjadinya perceraian. Perselingkuhan yang dilakukan dari pihak suami maupun istri, namun

¹¹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 15.

mayoritas dewasa ini banyak kita lihat perselingkuhan biasanya terjadi dari pihak suami. Perselingkuhan terjadi dalam sebuah keluarga disebabkan karena ketidakharmonisan, baik itu perbedaan pendapat antara suami dan istri maupun dalam hubungan seksual sebagaimana halnya melaksanakan hak dan kewajiban antara suami-istri dalam rumah tangga, serta adanya orang ketiga dan sebagainya.

c. Masalah Kesibukan

Maksud kesibukan di sini adalah terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang, dengan tujuan untuk memperoleh kesuksesan, jabatan atau kedudukan yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut orangtua sering menghabiskan waktunya seperti penuh dengan rapat, arisan, berorganisasi mempercantik diri dan sebagainya, hal ini akan mempengaruhi kehidupan dalam rumah tangga, yang sebelumnya tenteram beralih kepada kehidupan yang serba gelisah, cemas, penuh persaingan, materialistis, dan egoistis. Orangtua yang sibuk dan penuh persaingan, cenderung mendapat gangguan emosional dan bahkan *neurosis*. Sehingga terjadi pertengkaran antara suami dan istri dan tidak jarang akan berakibat patal yakni akan terajadi perceraian.

Keadaan orangtua yang demikian dapat memberikan dampak negatif terhadap anak. Anak akan kehilangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Akibatnya anak-anak akan mengalami gangguan emosional, sering bertengkar, murung, menyendiri dan sebagainya. Hal ini akan

berdampak negatif terhadap pergaulan sosial dan prestasi belajar anak. Bahkan banyak yang pecandu narkoba sebagai tempat pelariannya.¹²

Menurut penelitian George Levinger yang dikutip dari buku Ihromi, dalam bukunya Bunga Rampai Sosiologi Keluarga mengemukakan bahwa terdapat sebelas kategori yang menjadi alasan terjadinya perceraian yakni sebagai berikut:¹³

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak ada kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
2. Masalah keuangan (tidak cukup penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan
4. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzina dengan orang lain.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya seperti tidak dapat memberikan kepuasan terhadap pasangan.
7. Sering mabuk.
8. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.

¹² *Ibid.*, hlm. 64.

¹³ Ihromi, *Op. Cit.*, hlm. 153.

9. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
10. Berkurangnya perasaan cinta, sehingga jarang komunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu menguasai.

Save Dagun mengemukakan perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan dan penyesuaian utama bagi anak-anak mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum selama dan sesudah perpisahan. Menurut hasil penelitian Save Dagun ada beberapa faktor penyebab timbulnya perceraian, yaitu:¹⁴

- a. Krisis moral perselingkuhan
- b. Tidak tanggung jawab, yang dimaksud setelah nikah dalam jangka waktu tertentu di tinggal pergi begitu saja.
- c. Penganiayaan berat, seperti penganiayaan fisik maupun mental
- d. Cacat biologis “Mandul”, tidak bisa memenuhi kebutuhan sex
- e. Poligami tidak sehat, karena tidak ada persetujuan dari istri pertama
- f. Ekonomi, tidak pernah di nafkahi
- g. Tidak ada keharmonisan, dalam rumah tangga selalu bertengkar
- h. Gangguan pihak ke tiga, seperti orangtua terlalu ikut campur dalam tangga.

¹⁴ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

Dari beberapa penjelasan tersebut bahwa yang menjadi faktor penyebab perceraian yang paling umum adalah, permasalahan ekonomi, perselingkuhan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, sering menimbulkan kecurigaan terhadap pasangan, suami jarang pulang, serta adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.

3. Perilaku Remaja

a. Pengertian Perilaku Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁵ Perilaku diidentik dengan tingkah laku yang artinya perangai, kelakuan atau perbuatan.¹⁶ Sedangkan menurut Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Herri Zan Pieter, dalam bukunya Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan mengemukakan bahwa perilaku adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan ataupun jawaban yang dilakukan oleh seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.¹⁷

Sedangkan kata remaja (*adolescent*) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescent* mempunyai arti yang

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 859.

¹⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 79.

¹⁷ Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), hlm. 26.

lebih luas yakni mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik.¹⁸ Selanjutnya dipertegas Santrock yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* mengatakan bahwa *adolescent* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosionalnya.¹⁹ Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.²⁰

Di lihat dari bentuk dan macamnya perilaku remaja dibagi kepada dua bagian. Pertama, perilaku yang terpuji, seperti perilaku jujur, berbaik sangka, menolong, pemaaf, tawakkal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, mandiri, bertanggung jawab, serta bersikap hormat dan sopan terhadap orang lain. Kedua, perilaku yang tercela. Seperti pemarah, tidak tahu sopan santun, berbuat dosa seperti mencuri, pecandu minum-minuman keras, (pemabuk), berjudi, pergaulan bebas, berzina, dan sebagainya.²¹

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dikatakan remaja adalah masa peralihan dan masa transisi dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang 12-22 tahun. Di mana pada masa remaja terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik,

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), hlm. 205.

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), hlm. 41.

²⁰Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 27.

²¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

psikologis, sosial maupun emosional. Sedangkan perilaku remaja terbagi dua macam yakni perilaku terpuji dan perilaku tercela.

b. Karakteristik Perilaku Remaja

Pada dasarnya masa remaja adalah masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan perilaku individu. Masa remaja juga disebut sebagai masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri sering menimbulkan masalah pada diri remaja, salah satu di antaranya adalah ketidakstabilan emosi, adanya sikap menentang terhadap orangtua, kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, kecenderungan membentuk kelompok dengan teman sebayanya.

Menurut Abin Samsuddin yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* mengemukakan bahwa ada beberapa perkembangan karakteristik perilaku di masa remaja, yakni sebagai berikut:²²

a) Perkembangan Aspek Kognitif

Perkembangan aspek kognitif merupakan suatu perilaku remaja yang ditandai dengan bagaimana pola berpikir dari remaja itu sendiri. Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dengan berfikir secara abstrak, teoritis dan kritis. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian

²²Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 53.

rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan terhadap masalah. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak remaja sudah mulai berkembang.

b) Perkembangan Perilaku Sosial

Perilaku sosial remaja merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, dan nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang akrab dengan mereka, terutama dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan (pacaran). Pada masa ini remaja memiliki ketergantungan yang sangat kuat pada kelompok sebaya disertai semangat kompirmitas yang tinggi. Pada masa ini sebagian remaja lebih mendengarkan perkataan teman sebayanya dibandingkan dengan perkataan orangtuanya.

c) Perkembangan Perilaku Keagamaan

Perilaku beragama pada masa remaja memiliki sikap kritis. Secara umum perubahan perilaku keagamaan pada remaja mengarah kepada perubahan yang sangat drastis. Misalnya individu yang semula memusuhi suatu agama, tetapi kemudian justru menjadi pemeluk agama yang taat. Perubahan drastis dalam perilaku beragama terjadi karena adanya peningkatan intensitas penghayatan perilaku beragama.²³

²³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung, Ciptapustaka Media, 2007), hlm. 221.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, peraturan sekolah, keluarga dan lainnya). Yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah seperti mencuri, berkelahi, melawan kepada orangtua, berpakaian yang tidak sopan, kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, serta melakukan tindakan asusila seperti pergaulan bebas, mengonsumsi narkoba dan sebagainya. Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Samsul Munir terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dikategorikan sebagai menyimpang adalah faktor internal dan faktor eksternal, yakni sebagai berikut:²⁴

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Adapun penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang berasal dari faktor internal adalah sebagai berikut:

a) Dorongan Nafsu yang Berlebihan (*Impulsiveness*)

Dalam kenyatannya di kalangan remaja nakal, sifat watak kurang pertimbangan dalam tindakan, bahkan bertindak lebih dahulu sebelum berpikir adalah merupakan salah satu ciri-ciri mereka. Perilaku manusia pada dasarnya didorong oleh dua kekuatan dasar yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sifat manusia yakni dorongan biologis dan instink atau

²⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 370.

naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli.

b) *Personality Traits* dari Remaja Nakal

Personality traits dari remaja nakal, antara lain tidak mampu mengadakan penafsiran atau penilaian secara tepat, baik terhadap tingkah lakunya sendiri maupun terhadap orang lain, sehingga dengan demikian mereka tidak dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihat dirinya. Itulah sebabnya, mereka tidak mampu memandang dirinya sebagai objek sosial yang mengakibatkan mereka tidak mampu menilai tingkah lakunya menurut konsekuensi hidup bermasyarakat. Dengan demikian dapat dikategorikan sebagai “buta moral” (*morally blind*) atau *sosial imblince* yang selalu hidup menurut dirinya sendiri.

c) *Negative Self Concept*

Negative self concept yaitu pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, atau remaja yang tidak memiliki konsep diri yang baik, juga dipandang sebagai penyebab lain dari kenakalan remaja. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku penyimpangan. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun apabila tidak memiliki *self concept* yang baik untuk

bertingkah laku tidak menutup kemungkinan akan terjerumus kepada perilaku penyimpangan.²⁵

Selain itu penulis menambahkan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan adalah kurangnya iman dalam diri individu, karena apabila individu tersebut memiliki keimanan yang kokoh walaupun pada dasarnya dia bergaul dengan lingkungan yang tidak baik, yang lebih cenderung melakukan perilaku penyimpangan seperti mencuri, berjudi, pecandu narkoba dan sebagainya, sama sekali ia tidak terpengaruhi terhadap lingkungan yang melakukan perilaku penyimpangan tersebut. Namun apabila individu tersebut tidak memiliki keimanan yang kokoh tidak menutup kemungkinan ia akan terjerumus kepada perilaku yang menyimpang yang sudah dipengaruhi oleh lingkungan atau teman kelompok geng kriminal tersebut.

2) Faktor Eksternal

Faktor lingkungan merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Di antara faktor lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Maksud lingkungan keluarga di sini adalah keluarga yang tidak utuh atau perceraian orangtua, hubungan suami-istri yang tidak sejalan yang ditandai dengan pertengkaran, perselisihan maupun percekocokan yang secara

²⁵ *Ibid.*, hlm. 371.

terus menerus, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan dalam perkawinan. Apabila tidak terselesaikan masalah ini, akan berdampak buruk, seperti berakhir pada perceraian suami-istri.

Sebagaimana yang dikutip Sheldon dan Gluek oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya Bimbingan dan Konseling Islam menyatakan bahwa akibat keretakan hidup keluarga menjadi gejala yang sangat penting terhadap *juvenile delinquency*. Disebabkan karena anak dan remaja kehilangan rasa kasih sayang dari orangtuanya, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan-kesempatan sosial lainnya.²⁶

Di samping itu kenakalan remaja timbul karena orangtua terlalu *overprotective* (terlalu memanjakan) anak, atau terlalu mengekang (keras) terhadap anak, tidak memberikan pengawasan dan kasih sayang terhadap anak, serta tidak memberikan pendidikan agama terhadap anak, bisa menjadi penyebab terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja.

b) Keadaan Ekonomi Masyarakat

Status sosio ekonomi yang rendah dari suatu keluarga lebih banyak mendorong anak-anak dan remaja menjadi akal (*delinquency*). Status sosio ekonomi tersebut dapat dievaluasi menurut kombinasi dari pendapatan keluarga dari ayah, pendidikan, dan lingkungan tetangga di mana keluarga itu hidup.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 372.

c) Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja. Pengaruh teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada remaja dari pada pengaruh orangtua ataupun guru di sekolah.²⁷ Di mana remaja seringkali membangun interaksi dengan teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pada masa remaja biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

4. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja

Kasus perceraian dapat membawa resiko yang berantai, dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak remaja. Menurut hasil penelitian perceraian orangtua dalam keluarga dapat membawa dampak positif dan juga dampak negatif terhadap perilaku anak saat memasuki usia remaja, yakni adalah sebagai berikut:

a. Dampak Negatif Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja

Perceraian pasangan suami-istri sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termaksud di dalamnya adalah remaja. Peristiwa ini banyak menimbulkan remaja selalu menderita, kurang mendapatkan perlindungan dan

²⁷ *Ibid.*, hlm 373.

kasih sayang dari orangtua, kehilangan teman serta kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu kedua orangtuanya.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah sebahagian besar memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Sebagaimana yang dikutip Harvey & Fine, Hetherington & Stanley-Hagan oleh John W. Santrock dalam bukunya *Remaja Jilid 2*, mengatakan remaja yang berasal dari keluarga dapat memperlihatkan berbagai permasalahan terhadap perilakunya yaitu:²⁸

- a) Memperlihatkan masalah prestasi (kurang berkonsentrasi belajar, putus sekolah)
- b) Kurang memiliki tanggung jawab sosial
- c) Kecenderungan mengonsumsi obat-obat terlarang
- d) Aktif secara seksual di usia dini
- e) Memiliki harga diri yang rendah serta
- f) Bergabung dengan kawan-kawan yang antisosial

Selain itu keluarga yang tidak harmonis atau keluarga bercerai juga dapat menyebabkan remaja berperilaku buruk, dan akan melahirkan sikap yang membandel, nakal, pesimis, serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi kurang baik dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya perilaku yang di tunjukkan remaja pada saat orangtuanya bercerai adalah lari dari rumah

²⁸ John W. Santrock, *Remaja Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 32.

dan berkumpul bersama dengan teman-teman senasibnya yang merupakan geng kriminalitas.

Menurut Sry Esti Wuryani Djiwandono dampak negatif yang di timbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah anak susah diatur, agresif, kurang kendali diri, selalu ingin mencari ketenangan dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah atau sekolah, pola perilakunya kurang dewasa dibandingkan dari remaja yang keluarganya lengkap.²⁹

Selanjutnya dipertegas oleh Hetheringto yang dikutip oleh Save M. Dagun dalam bukunya Psikologi Keluarga mengungkapkan jika perceraian dalam keluarga itu terjadi pada saat anak menginjak usia remaja, mereka akan mencari ketenangan entah di tetangga, sahabat, atau teman sekolah.³⁰

Dalam buku Bimbingan Konseling Keluarga karangan Sofyan S. Willis bahwa perceraian orangtua akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku remaja disebabkan remaja kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya sehingga remaja akan mengalami gangguan emosional atau *neurotic*, murung, menyendiri, agresif, serta tidak betah di rumah. Adapun dampak negatifnya adalah:³¹

- a) Sering terlibat pertengkaran
- b) Kecanduan narkotika (menghisap ganja)

²⁹ Sry Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua* (Jakarta: Pt Grasindo, 2005), hlm. 123.

³⁰ Save M. Dagun, *Op. Cit.*, hlm. 116.

³¹ Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, hlm. 64

- c) Prestasi belajarnya menurun (malas belajar, sering bolos) serta
- d) Suka melawan kepada guru

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan perceraian orangtua dapat berdampak negatif terhadap perilaku remaja. Sebagaimana menurut Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengatakan bahwa dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah sebagai berikut: ³²

- a) Mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar
- b) Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya
- c) Tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat
- d) Mencari perhatian orang, ingin menang sendiri
- e) Suka melawan orang tua, susah diatur
- f) Tidak memiliki tujuan hidup, kurang memiliki daya juang
- g) Berperilaku nakal, mengalami depresi
- h) Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan
- i) Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Orangtua yang bercerai tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Tidak dapat difungkiri kebutuhan ekonomi yang semakin sulit membuat setiap orang bekerja semakin keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun orangtua sering tidak menyadari

³²Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Rosda Karya, 2004), hlm. 124.

kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya ataupun dari nenek kakeknya.

b. Dampak Positif Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja

Kasus perceraian dalam suatu keluarga tidaklah selalu membawa dampak negatif. Akan tetapi dapat membawa kepada dampak yang positif. disebabkan karena untuk menghindari situasi konflik, rasa tidak puas, rasa takut, cemas, tertekan, Perbedaan paham yang terus-menerus dalam keluarga, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketenteraman diri di antara sepasang suami-istri. Untuk lebih terperinci dampak positif dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah sebagai berikut:³³

a) Memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya

Dampak positif dari perceraian orangtua adalah dapat menjadikan anak akan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga akan menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik. Anak tersebut merasa bahwa walaupun orangtua mereka telah bercerai, namun ia tidak boleh patah semangat ataupun terpuruk kehidupannya.

³³Sry Esti Wuryani Djiwandono, *Op. Cit.*, hlm 132.

b) Memiliki kematangan emosional

Salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja adalah bertambahnya kematangan emosi, harga diri, serta memiliki rasa empati untuk orang lain. Kematangan emosi yang dimiliki remaja dari keluarga yang bercerai tampaknya terlihat jika remaja berfungsi secara sukses pada saat menghadapi suatu perubahan atau kondisi yang berhubungan dengan perceraian orangtuanya.

Sedangkan untuk memperoleh harga diri, ketika pada saat masih kanak-kanak orangtua memberikan semacam tingkat tanggung jawab ataupun tugas-tugas yang sepantasnya. Sebab apabila anak-anak lebih didorong untuk berpikir secara tepat sesuai dengan umur dan dukungan praktis dari anggota keluarga, mereka mungkin dapat memahami empati dan perasaan orang lain. Sehingga pada saat memasuki tahap perkembangan remaja dari keluarga yang bercerai sudah memiliki kematangan emosi, harga diri dan rasa empati terhadap orang lain.

c) Bersikap mandiri dan bertanggung jawab

Perceraian orangtua juga dapat membawa dampak yang positif terhadap perilaku remaja, seperti memiliki rasa tanggung jawab, serta mandiri, sehingga dalam tindakannya lebih menunjukkan kedewasaan diri.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut dapat dikategorikan bahwa perceraian orangtua sangat berdampak terhadap perilaku remaja, karena remaja adalah masa yang sedang mengalami peralihan dalam perkembangan

fisik, psikologis maupun sosioemosional, atau lebih dikenal dengan masa kritis. Menurut penulis pada masa seperti inilah peran orangtua sangat dibutuhkan, di mana orangtua harus dapat memberikan perasaan cinta, kasih dan sayang, perhatian serta pengontrolan terhadap anak khususnya pada remaja, sehingga remaja tersebut terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan remaja dapat membentuk sikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

Oleh karena itu menurut penulis keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak khususnya pada masa remaja, karena apabila orangtua memiliki hubungan yang baik dan menjalankan fungsinya sebagaimana layaknya peran orangtua dalam keluarga, akan melahirkan anak yang berkualitas (khusnul khotimah) atau terhindar dari perilaku penyimpangan remaja, Seperti anak akan berperilaku baik, hormat kepada orangtua, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, memiliki kematangan emosi, rajin dan taat beribadah.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah peneliti yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Widi Tri Estuti, 1301407045. Dengan judul skripsi “dampak perceraian orangtua terhadap tingkat kematangan emosi anak pada 3 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

terjadinya perceraian orangtua dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja. Berdampak negatif karena subyek mengalami kekacauan emosi, ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, lebih agresif, tidak mampu bersikap rasional, perasaan terluka, pemarah, susah diatur, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolah menurun serta sering bolos sekolah, Sedangkan berdampak positif karena menunjukkan perilaku yang dicerminkan oleh kemampuan subjek dan tidak menunjukkan rasa frustrasi, memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, sehingga dalam tindakannya subjek lebih menunjukkan kedewasaan diri.³⁴

2. Tetti Hairani Dalimunthe, 113100226. Dengan judul skripsi “Perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok kurang baik. Para remaja banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti bergaul dengan muda mudi yang agak bebas, bermain judi, mabuk-mabukan, berpakaian yang tidak sopan dan kurangnya rasa hormat kepada orang lain. Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok menurut mereka adalah faktor intren (yang berasal dari diri remaja itu sendiri), dan ekstren adalah lingkungan keluarga, dan masyarakat).³⁵

³⁴Widi Tri Estuti “ *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 24.

³⁵Tetti Hairani Dalimunthe, “*Perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok*” (Skripsi, IAIN Padangsidimuan, 2015), hlm. 38.

Sementara judul penelitian yang diteliti oleh penulis adalah dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah: perbedaan dalam judul penelitian, tempat atau lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, perbedaan materi serta jumlah subjek atau objek yang diteliti. Selain itu perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian, yakni Widi Tri Estuti menitikberatkan pada permasalahan perceraian orangtua dan dampaknya terhadap emosi remaja di lingkup pendidikan. Penelitian Tetti Hairani Dalimunthe hanya menitik beratkan pada masalah perilaku menyimpang remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, sementara fokus penelitian penulis sendiri adalah perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Huataimbaru kota Padangsidempuan.

Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas ke arah ketidakharmonisan pada keluarga, dan perilaku remaja, serta sama-sama menitikberatkan pokus penelitiannya pada permasalahan orangtua dan remaja, serta sama-sama menggunakan wawancara dan obsevasi dalam metode pengumpulan data yang diteliti oleh penulis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam penelitian, karena rendahnya kualitas hasil penelitiannya sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih metodologi penelitiannya. Di dalam metodologi penelitian ini dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang akan dilakukan, tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik uji keabsahan data.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 16 Januari 2016 sampai dengan 20 Juni 2016.

2. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (lapangan), pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami suatu individu, kelompok, organisasi, atau suatu situasi sosial yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar di peroleh pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang suatu kasus tersebut.¹ Adapun yang dimaksud dengan penelitian

¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 201.

kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.²

Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada wawancara dan observasi yang mendalam untuk mengolah data. Dengan demikian penulis menggunakan metode studi kasus. Karena penulis meneliti di lapangan (*Field research*) yang pengumpulan data dan pencarian data-data sebagian besar diperoleh dari lapangan yang memaparkan situasi dan peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya dan tidak menggunakan angka.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek yang diteliti untuk mendapatkan sebuah keterangan data dalam penelitian.³ Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah tiga rumah tangga yang mempunyai masalah perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku remaja dari usia 13-19 tahun yang bertempat tinggal di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 85.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu mendapatkan informan dengan cara berantai. *Snowball sampling* ini dilakukan oleh penulis untuk menggali informasi dari masyarakat desa Tinjoman Lama, dengan cara menemukan satu informan dari anggota masyarakat desa Tinjoman Lama untuk di wawancarai, kemudian dari informan tersebut dicari (digali) keterangan mengenai keberadaan informan lain dari masyarakat Tinjoman Lama. Demikian secara berantai sampai informan dirasa cukup untuk memperoleh data yang diperlukan, atau data yang didapatkan sudah cukup sampai jenuh.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer (data pokok) yaitu sumber data yang diperoleh dari informan yang terdapat dalam subjek penelitian ini, yaitu:

a. Keluarga yang Pertama

Suami : Muhammad Parlaungan Harahap

Pekerjaan : Kuli bangunan

Istri : Tiur Malinda Simatupang

Pekerjaan : Ikut Suami

Anak : Idah Harisandi, dan Toyib Saputra Harahap

b. Keluarga yang kedua

Suami : Abdul Mutolib Rambe
Pekerjaan : Supir Angkutan Umum
Istri : Asmiwati Siagian
Pekerjaan : Ikut Suami
Anak : Herawati dan Aswin Marzuki Rambe

c. Keluarga yang Ketiga

Suami : Sairun Siagian
Pekerjaan : Petani
Istri : Delima Hannum hutasuhut
Pekerjaan : Ikut Suami
Anak : Hikma Seri, Nini Jumaini, Rudiansyah, dan Nur Afni

2. Sumber data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari pihak lain.

Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah, tetangga terdekat, kerabat dekat, kepala desa, tokoh agama, teman sebaya serta masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan cara atau alat bantu bagi penulis dalam mengumpulkan data.⁴ Adapun instrumen pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵ Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipan, yakni observasi langsung terhadap remaja dan orangtua dari keluarga yang bercerai. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak perceraian orangtua. Oleh karena itu yang di observasi dalam penelitian ini adalah perilaku sehari-hari remaja dari keluarga bercerai dari usia 13-19 tahun, yang bertempat tinggal di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang di wawancarai (*interviewee*).⁶ Teknik wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, yakni melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data secara bebas yang

⁴ *Ibid.*, hlm. 134.

⁵ Heru Mugarso, dkk, *Bimbingan dan Konseling* (Semarang : Unnes Press, 2004), hlm. 81.

⁶ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 135.

tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang penyebab perceraian orangtua dan dampaknya terhadap perilaku sehari-hari remaja dari keluarga bercerai dari usia 13-19 tahun yang bertempat tinggal di desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan. Adapun yang di wawancarai penulis secara langsung adalah dengan sumber data yaitu remaja dan orangtua dari keluarga bercerai, kepala desa, tokoh agama, keluarga besar, tetangga terdekat, serta teman sebaya serta masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan analisis data ini dimaksudkan untuk menganalisa data hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mengenai dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang tidak menggunakan analisis statistik hanya bersifat deskriptif (uraian atau analisa). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa data secara kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Editing data, menyusun redaksi data observasi dan wawancara dalam susunan kata-kata dan kalimat yang jelas.

- b. Reduksi data, yakni dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung pengertian secara singkat dan padat.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dapat dengan sejalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Dari penjelasan tersebut teknik keabsahan data yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara, dan selanjutnya membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan pernyataan secara pribadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka selanjutnya penarikan kesimpulan bahwa dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang ada di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab perceraian yang terjadi di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan adalah adanya campur tangan orangtua dalam rumah tangga anak, faktor ekonomi, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, suami jarang pulang kerumah, perselingkuhan, sifat kecemburuan yang berlebihan serta ketidakpercayaan terhadap pasangan.
2. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang ada di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan adalah:
 - a. Dampak negatif

Dampak negatif yang dimaksud adalah mudah emosi, berperilaku kasar, melawan kepada orangtua, berperilaku nakal seperti sering terlibat petengkaran, mencuri, kurang berkonstrasi belajar sehingga memperlihatkan masalah akademisi, serta kecenderungan mengkonsumsi obat-obat terlarang.

b. Dampak positif

Dampak positif yang dimaksud adalah menunjukkan perilaku yang baik seperti memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depan, bersikap mandiri dan bertanggung jawab, hormat dan patuh terhadap orangtua, serta memiliki hubungan sosial yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan, dapat direkomendasikan beberapa saran:

1. Kepada orangtua

Penulis menyarankan kepada orangtua agar selalu dapat menjaga hubungan baik dengan pasangannya seperti saling menghargai dan menghormati, pengertian, dan penuh kasih sayang agar tidak terjadi kehancuran dalam rumah tangga yang akhirnya berakhir dengan perceraian. Sebelum orangtua bercerai ada baiknya memikirkan secara matang apakah dari perceraian tersebut dapat menimbulkan dampak terhadap perilaku anak terutama pada saat memasuki usia remaja.

Selain itu penulis juga menyarankan kepada orangtua setelah terjadinya perceraian dalam keluarga agar tetap menjalin komunikasi dua arah, orangtua

bisa bertukar pendapat dengan anak sehingga anak merasa diterima dan dihargai dengan keberadaannya.

2. Kepada remaja

Penulis menyarankan agar remaja dari keluarga yang bercerai harus berpikiran positif, tidak boleh minder dan mudah putus asa. Harus bisa menyikapinya dengan baik, dengan cara berperilaku pada hal-hal yang positif agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang yang tentunya akan mengganggu hidup masa depan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka selanjutnya penarikan kesimpulan bahwa dampak perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang ada di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab perceraian yang terjadi di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan adalah adanya campur tangan orangtua dalam rumah tangga anak, faktor ekonomi, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, suami jarang pulang kerumah, perselingkuhan, sifat kecemburuan yang berlebihan serta ketidakpercayaan terhadap pasangan.
2. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap perilaku remaja yang ada di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan adalah:
 - a. Dampak negatif

Dampak negatif yang dimaksud adalah mudah emosi, berperilaku kasar, melawan kepada orangtua, berperilaku nakal seperti sering terlibat petengkaran, mencuri, kurang berkonstrasi belajar sehingga memperlihatkan masalah akademisi, serta kecenderungan mengkonsumsi obat-obat terlarang.

b. Dampak positif

Dampak positif yang dimaksud adalah menunjukkan perilaku yang baik seperti memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depan, bersikap mandiri dan bertanggung jawab, hormat dan patuh terhadap orangtua, serta memiliki hubungan sosial yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan, dapat direkomendasikan beberapa saran:

1. Kepada orangtua

Penulis menyarankan kepada orangtua agar selalu dapat menjaga hubungan baik dengan pasangannya seperti saling menghargai dan menghormati, pengertian, dan penuh kasih sayang agar tidak terjadi kehancuran dalam rumah tangga yang akhirnya berakhir dengan perceraian. Sebelum orangtua bercerai ada baiknya memikirkan secara matang apakah dari perceraian tersebut dapat menimbulkan dampak terhadap perilaku anak terutama pada saat memasuki usia remaja.

Selain itu penulis juga menyarankan kepada orangtua setelah terjadinya perceraian dalam keluarga agar tetap menjalin komunikasi dua arah, orangtua

bisa bertukar pendapat dengan anak sehingga anak merasa diterima dan dihargai dengan keberadaannya.

2. Kepada remaja

Penulis menyarankan agar remaja dari keluarga yang bercerai harus berpikiran positif, tidak boleh minder dan mudah putus asa. Harus bisa menyikapinya dengan baik, dengan cara berperilaku pada hal-hal yang positif agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang yang tentunya akan mengganggu hidup masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung, Cipta Pustaka Media, 2007.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Heru Mugiarto, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, Semarang: Unnes Press, 2004.
- Hurlock, Elizabeth. B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1980.
- Ihromi, T.O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta: Buku Biru, 2012.
- Meity Taqdir Qodratillah Dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mifflin Houghton “*Karakteristik Remaja*”, [Http://www.tumbuhkembanganak.blogspot.com/html](http://www.tumbuhkembanganak.blogspot.com/html), Diakses 22 Februari 2016 Pukul 10.30 WIB.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Kunci Kebahagiaan Suami Istri Dalam Islam*, Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Notosoedirjo, Moeljono, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah. 2005.

- Pieter Herri Zan, dan Lumongga Namora Lubis, *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Santrock, John W. *Remaja Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Counseling*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sry Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*, Jakarta: Pt Grasindo, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rosda Karya, 2004
- Tetti Hairani Dalimunthe, *Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok*, Skripsi, Iain Padangsidempuan, 2015.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Uii Press, 1992.
- Tim Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Widi Tri Estuti “ *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak Pada 3 Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Pekuncen Banyumas* ” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Sawiyah Siregar
NIM : 12 120 0070
Tempat/ Tgl Lahir : Kampung Setia/ 01 Mei 1993
Alamat : Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
Kota Padangsidimpuan

Nama Orangtua:

- a. Ayah : Bangun Siregar
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
Kota Padangsidimpuan
- b. Ibu : Tiomi Dalimunthe
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
Kota Padangsidimpuan

Pendidikan:

- a. SD Negeri 200409 Sabungan Julu Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
Kota Padangsimpuan Lulusan Tahun 2006
- b. Madrasah Tsanawiyah YPKS Padangsidimpuan Lulusan tahun 2009
- c. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan Lulusan Tahun 2012

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berjudul “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati sikap dan perilaku sehari-hari remaja dari keluarga bercerai yang bertempat tinggal di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkapkan masalah singkat mengenai Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman Lama kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan:

A. Wawancara Dengan Orangtua dari Keluarga yang Bercerai di Desa Tinjoman Lama

1. Apa faktor penyebab perceraian dari bapak/ibu?
2. Dengan terjadinya perceraian antara bapak dengan ibu, menurut pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah subyek sudah mampu mengendalikan emosinya?
3. Bagaimana prestasi anak bapak/ibu di sekolah? Apakah anak bapak/ibu termaksud orang yang berprestasi atau sebaliknya seperti pemalas, sering bolos sekolah?
4. Apakah anak dari bapak/ibu pernah terlibat semacam pertengkaran, mencuri mabuk-mabukan serta mengkonsumsi obat-obat terlarang?
5. Bagaimana pengamatan bapak/ibu perilaku sosial sehari-hari dari anak bapak/ibu?
6. Dengan terjadinya perceraian yang terjadi antara bapak dengan ibu, menurut bapak/ibu apakah anak dari bapak/ibu semakin rajin solat, mengaji atau sebaliknya?

B. Wawancara dengan Remaja dari Keluarga yang Bercerai di Desa Tinjoman Lama

1. Sejak kapan orangtua kamu bercerai?
2. Apakah kamu tahu penyebab orangtua kamu bercerai? Coba ceritakan!
3. Bagaimana hubungan kamu dengan salah satu orangtuamu yang jauh?
4. Apakah kamu merasakan kesulitan dalam mengatasi emosimu?
5. Bagaimana prestasi kamu di sekolah setelah orangtua kamu bercerai apakah semakin meningkat atau menurun?
6. Apakah kamu pernah terlibat semacam pertengkaran atau mencuri atau mengkonsumsi minum-minuman keras?
7. Dengan terjadinya perceraian orangtua kamu, apakah kamu tambah sering melaksanakan sholat, serta mengikuti pengajian setiap malam Jum'at di mesjid?

C. Wawancara Dengan / Keluarga Besar/ Tetangga /Masyarakat Desa Tinjoman Lama

1. Apakah bapak/ibu mengetahui faktor penyebab perceraian dari tetangga bapak/ibu?
2. Bagaimana pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu sering marah-marah?

3. Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu cara berpakaian remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu?
4. Apakah menurut bapak/ibu remaja dari keluarga bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu sering keluar malam?
5. Menurut pandangan bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak pernah terlibat dalam pertengkaran atau bahkan pernah mencurimilik orang lain?
6. Bagaimana pengamatan bapak/ibu terhadap perilaku sosial sehari-hari remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di tetangga bapak/ibu?
7. Menurut pengamatan sehari-hari bapak/ibu apakah remaja dari keluarga yang bercerai sering meninggalkan sholat, tidak pernah mengaji atau sebaliknya?

D. Wawancara Dengan Teman sebaya Remaja dari Keluarga yang bercerai di Desa Tinjoman Lama

1. Bagaimana hubungan pertemanan kamu dengan subyek di sekolah?
2. Apakah menurut saudara/i teman saudara/i dari keluarga yang bercerai sangat mudah emosi?
3. Bagaimana pandangan saudara/i terhadap prestasi teman saudara/i dari keluarga yang bercerai di sekolah?
4. Menurut saudara/i bagaimana cara berpakaian sehari-hari teman saudara/i dari keluarga yang bercerai?

5. Apakah menurut saudara/i teman saudar/i dari keluarga yang bercerai pernah terlibat pertengkaran, mencuri, mabuk-mabukan atau kecanduan obat-obat terlarang?
6. Bagaimana menurut pandangan saudara/i perilaku sosial sehari-hari teman saudara/i dari keluarga yang bercerai?
7. Menurut pandangan saudara/i apakah teman saudara/i dari keluarga yang bercerai sering melaksanakan sholat, mengaji atau sebaliknya?

E. Wawancara Dengan Kepala Desa / Alim Ulama Desa Tinjoman Lama

1. Berapa luas desa Tinjoman Lama secara keseluruhan?
2. Berbatasan dengan desa mana sajakah Desa Tinjoman lama?
3. Berapa jumlah penduduk serta mata pencaharian Desa Tinjoman Lama?
4. Berapa jumlah keluarga yang mengalami perceraian yang ada di Desa Tinjoman lama?
5. Menurut bapak/ibu apa saja faktor utama penyebab terjadinya perceraian di Desa Tinjoman Lama ini?
6. Menurut pandangan bapak/ibu apakah perceraian orangtua yang terjadi di Desa Tinjoman Lama ini dapat berdampak terhadap perilaku sehari-hari remaja?
7. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap perilaku sehari-hari dari keluarga yang bercerai?

8. Bagaimana pandangan bapak terhadap tata krama remaja dari keluarga yang bercerai?
9. Bagaimana menurut bapak/ibu cara berbusana anak remaja dari keluarga bercerai di Desa Tinjoman Lama?
10. Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu perilaku sosial remaja dari keluarga yang bercerai yang ada di Desa Tinjoman ini?
11. Bagaimana menurut pengamatan bapak/ibu apakah perceraian orangtua yang terjadi di Desa Tinjoman lama ini dapat menimbulkan dampak terhadap pengamalan ibadah sehari-hari dari remaja dari keluarga yang bercerai?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (06434) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 395 /In.14/F.4c/PP.00.9/05/2016

Padangsidimpuan, Mei 2016

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Kepada :
Yth. Kepala Desa Tinjoman Lama
di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Siti Sawiyah Siregar
NIM : 12 120 0070
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Tinjaman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Padangsidimpuan, Mei 2016

Nasution, M.Ag
0730617 200003 2 013



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU
DESA TINJOMAN**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 470/47/2015/2016.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Tinjoman Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Sawiyah Siregar
Nim : 12 120 0070
Tempat/Tgl Lahir : Kampung Setia, 01 Mei 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
Kota Padangsidimpuan
Fak/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Adalah benar telah mengadakan penelitian di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan mulai bulan Januari 2015 sampai dengan selesai.

Penelitian ini dimaksud sehubungan dengan tugas studi yang bersangkutan dengan penyusunan skripsi yang berjudul: Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Di perbuat di : Desa Tinjoman,

KEPALA DESA TINJOMAN
DESA TINJOMAN LAMA
Rahib Mukti Siregar
NIP. 197203292009061002